

PEMIKIRAN AL-KINDI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Nova Mariyanti *¹

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
novamaryanti210219@gmail.com

Nunu Burhanuddin

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
nunuburhanuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

The aim is to examine Al-Kind's ideas related to Islamic education, his ideas and the implications of his ideas for contemporary Islamic education. In this study, the author uses qualitative research through a literature research approach, namely. Research conducted by collecting information and data from various library materials, such as reference books, previous similar research results, articles and various magazines. This study uses one major source of Al-Kindi: The Philosopher Of The Arabs by George N. Atiyeh and translated by Kasidjo Djojokuswarno. While secondary sources come from 20 books and 11 scientific publications related to Al-Kindi's thought. This research analyzes Al-kind's ideas about God, religion and philosophy, soul and mind, then analyzes these ideas to find their relevance in contemporary Islamic education. The results of this study show that the importance of Al-kind thought in Islamic education today is seen in the design of Islamic curriculum or learning materials that are in accordance with Al-kind divine thinking, 21st century learning, such as KMA No. 183 According to philosophical and religious thought, the purpose of Islamic education is in line with the thinking of the soul, and the qualification standards of graduates are in accordance with the thinking of the mind.

Keywords: Al-kind, contemporary Islamic education, rational, religious

Abstrak

Tujuannya untuk mengkaji gagasan-gagasan Al-Kind terkait pendidikan Islam, gagasannya serta implikasi gagasannya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif melalui pendekatan penelitian kepustakaan yaitu. penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai bahan pustaka, seperti buku referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel dan berbagai majalah. pada hal yang ingin diungkapkan Penelitian ini menggunakan satu sumber utama Al-Kindi: The Philosopher Of The Arabs karya George N. Atiyeh dan diterjemahkan oleh Kasidjo Djojokuswarno. Sedangkan sumber sekunder berasal dari 20 buku dan 11 publikasi ilmiah terkait pemikiran Al-Kindi. Penelitian ini menganalisis

¹ Korespondensi Penulis

gagasan-gagasan Al-kind tentang Tuhan, agama dan filsafat, jiwa dan pikiran, kemudian menganalisis gagasan-gagasan tersebut untuk menemukan relevansinya dalam pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya pemikiran Al-kind dalam pendidikan Islam saat ini terlihat pada desain kurikulum atau materi pembelajaran Islam yang sesuai dengan pemikiran ketuhanan Al-kind, pembelajaran abad 21, seperti KMA No. 183 Menurut pemikiran filsafat dan agama, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan pemikiran jiwa, dan standar kualifikasi lulusan sesuai dengan pemikiran pikiran.

Kata Kunci: Al-kind, pendidikan Islam kontemporer, rasional, religious.

PENDAHULUAN

Sebelum munculnya filsafat Islam, terdapat beragam pemikiran baik di Timur maupun Barat, termasuk Mesir kuno, Sumeria, Babilonia, Asiria, India, Tiongkok, dan Yunani. Pemikiran Yunani sangat mempengaruhi perkembangan filsafat Islam. Sejarah perkembangan filsafat di dunia Islam berlangsung melalui tahapan yang sangat panjang, baik melalui jalur eksternal maupun internal ajaran Islam. Jalur eksternal yang dimaksud adalah penemuan pemikiran filsafat Yunani, Mesir, dan Persia, serta penemuan tokoh-tokoh Islam dan non-Islam, yang seringkali menimbulkan kontroversi teologis, yang pada prinsipnya hanya dapat diselesaikan dengan argumentasi filosofis yang logis. Jalan batin merupakan dorongan yang kuat dari kitab-kitab suci, baik dari ayat-ayat Al-Quran maupun dari contoh-contoh yang diberikan Nabi Muhammad SAW tentang pentingnya menggunakan akal sehat. Banyak sekali ayat-ayat Al-Quran yang tunduk bahkan mengharuskan penggunaan penalaran yang logis, baik demi mengenal Tuhan atau sebaliknya. (Kanafi, 2019).

Bagi para pemikir Islam, filsafat pada hakikatnya adalah pencarian kebenaran dan keyakinan hakiki, yang berujung pada kebutuhan praktis manusia, baik material maupun spiritual. Para pemikir Muslim berusaha menemukan fakta, kebenaran, dan sudut pandang yang membebaskan mereka dari keraguan. Tujuan filsafat bukan sekedar sintesa berbagai ilmu sampai metafisika, melainkan sintesa antara hakikat dan tujuan. Para pemikir Islam tidak hanya ingin memuaskan dorongan intelektual tetapi juga dorongan moral, keagamaan dan sosial. Oleh karena itu, filsafat dianggap sebagai landasan teoretis yang penting untuk kehidupan ideal. (Khan, 2023).

Ekspansi Islam membawa tradisi Islam bersentuhan dengan daerah-daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah non-Arab. Proses akulturasi dan asimilasi budaya menjadi penting, yang pada akhirnya menjadikan Islam kaya akan warna dan keberagaman. Dengan demikian, Islam tidak hanya dipahami sebagai agama ritual yang mengajarkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga merupakan agama yang memiliki keterbukaan untuk menerima pemikiran rasional dan logis. Kontak Islam dengan Barat juga memberikan dampak signifikan terhadap cara berpikir spekulatif yang dikenal dengan filsafat (Roswantoro & dkk, 2015).

Salah satu faktor terpenting yang melatarbelakangi pergerakan pemikiran filsafat Islam adalah proses penerjemahan berbagai literatur ke dalam bahasa Arab. Di antara literatur terjemahan terdapat buku-buku dari India, Iran, dan Syria-Ibrani, khususnya buku-buku berbahasa Yunani. Di pusat kebudayaan seperti Suriah, Mesir, Persia dan Mesopotamia. Bagdad, yang saat itu menjadi pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah, menjadi jalur utama masuknya filsafat Yunani ke dalam Islam, dan dari situlah muncul gerakan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.

Al-Kindi merupakan sosok yang dianggap sangat penting dalam proses penerjemahan dan dianggap sebagai filosof muslim pertama yang berhasil mendamaikan warisan Helenistik dengan Islam. Ia juga dikenal sebagai filsuf Arab pertama (Arafik & Amri, 2019). Sebagai salah satu filosof Islam awal yang berhasil mensintesis warisan filsafat Yunani dengan Islam, pemikiran Al-Kindi sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Kajian mendalam terhadap pemikiran Al-Kindi dapat membantu memahami akar intelektual pemikiran Islam kontemporer dan memberikan landasan teori yang kuat. Al-Kin yang memadukan rasionalitas dan spiritualitas dalam pendekatan filosofisnya memiliki signifikansi yang kuat dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dalam dunia pendidikan Islam yang semakin kompleks dan beragam, pendekatan yang mencakup aspek rasional dan keagamaan sangatlah penting. Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi pemikiran rasional dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Al-Kindi disebut Filsuf Arab karena dia berdarah Arab (Abdullah, 2002). Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menggali pemikiran Al-Kindi dan pentingnya pemikiran tersebut dalam pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pemikiran Al-Kindi mengenai pendidikan Islam. Karya-karya tersebut dapat memberikan wawasan tentang konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Kindi serta bagaimana menerapkan dan mengadaptasi konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam saat ini. Dengan menggali pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam, penelitian ini dapat memberikan bimbingan dan inspirasi bagi guru untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan siswa Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library study). Melalui metode tersebut, penulis mengumpulkan berbagai bahan dari perpustakaan, antara lain karya referensi, hasil penelitian serupa sebelumnya, artikel dan majalah yang berkaitan dengan masalah yang sesuai dengannya. Sumber-sumber yang dikumpulkan ini membantu penulis untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pemikiran Al-Kind tentang pendidikan Islam dan pentingnya pendidikan Islam kontemporer (Nazir, 2014). Selain itu, penulis menggunakan satu sumber primer dalam

penelitian ini, yang menjadi rujukan utama yaitu buku “Al-Kindi: The Philosopher Of The Arabs” yang ditulis oleh George N. Atiyeh dan diterjemahkan oleh Kasidjo Djojokusumo. Sementara itu, sumber sekunder lainnya adalah 20 buku dan 11 jurnal ilmiah yang berkaitan dengan pemikiran Al-Kindi. Dengan mengacu pada sumber-sumber tersebut, penulis mendapatkan kerangka pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam yang kokoh dan serbaguna.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pada tahap ini, penulis menganalisis secara cermat sumber-sumber yang dikumpulkan. Penulis membaca, memahami dan mengetahui pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dari berbagai sumber yang dikumpulkan. Berikut ini penulis uraikan dan rangkum kesimpulan penting yang dihasilkan dari analisis tersebut. Penelitian perpustakaan membatasi kegiatannya hanya pada pengumpulan bahan pustaka tanpa penelitian lapangan (Zed, 2014). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dimana sumber-sumber yang terkumpul dianalisis kemudian dideskripsikan (Sukardi, 2009).

Penulis mengaitkan pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Penulis menyimpulkan dengan pentingnya pemikiran Al-Kindi dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan pendidikan Islam. Klaim yang didukung oleh temuan penelitian disajikan secara jelas dan terstruktur. Pendekatan ini memungkinkan penulis memahami secara mendalam pemikiran Al-Kindi tentang pendidikan Islam dan menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memperluas pemahaman kita tentang pemikiran Al-Kindi dan implikasinya bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Biografi Al-Kindi

Al-Kindi adalah nama populernya, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Al-Shabbah Ibnu Imran Ibnu Ismail Al-Asy'ats Ibnu Al-Qais Al-Kindi dan merupakan filosof Islam pertama. Al-Kindi berasal dari suku Kindah yang merupakan salah satu suku Arab pra-Islam terbesar. Ayahnya bernama Ishaq as-Sabbah, yang menjabat sebagai Emir Kufah pada masa Kekhalifahan Abbasiyah di bawah kepemimpinan Al-Mahdi, Al-Hadi dan Ar-Rasyid. Nama kakeknya adalah Al-Asy'ats Ibnu Al-Qais (Drajat, 2006). Al-Kindi lahir pada abad ke-8 M, sekitar 10 tahun sebelum meninggalnya Harun Ar-Rasyid. Semasa kecil Al-Kindi mulai belajar membaca dan menghafal Al-Quran, mempelajari tata bahasa Arab, sastra, fiqh dan berhitung, kelas-kelas inilah yang menjadi rancangan kurikulum pendidikan Islam pada masa itu. Al-Kindi dilahirkan dalam keluarga bangsawan, terpelajar dan kaya raya. Kakek buyutnya Ismail Al-Ash'ats bin Qais memeluk Islam pada zaman Nabi dan menjadi sahabat Nabi. Kemudian mereka pindah ke Kufah (Madani, 2015).

Ketika Al-Kindi tumbuh dewasa, ia mengembangkan minat pada sains dan filsafat, dan kemudian mengabdikan dirinya pada kedua bidang tersebut, terutama ketika ia pindah ke Bagdad. Di Bagdad, Al-Kindi dilindungi oleh Khalifah Al-Makmun dan Khalifah Al-Mus'tasim, bahkan ia menghabiskan sebagian besar hidupnya di sekitar Khalifah. (Tiam, 2015). Di sini ia mengenyam pendidikan dan bertemu dengan beberapa ilmuwan Suriah dan Persia yang menjadi tulang punggung ilmu pengetahuan saat itu. Al-Kindi juga mulai menjalin hubungan yang intens dengan para ulama non-Muslim pada masanya, bahkan Al-Kindi terlibat dalam pembiayaan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. (Rusli, 2021).

Dikenal sebagai seorang filosof, Al-Kindi juga terkenal sebagai ilmuwan semasa hidupnya. Al-Kindi merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ilmu kimia dan fisika, beliau mempunyai perpustakaan pribadi bernama Al-Kindiyah, perpustakaan ini berisi kumpulan buku-buku berbagai mata pelajaran yang menjadi sumber ilmunya. Selain al-Kindiya, al-Kindi juga mendirikan Baith al-Hikmah yang berfungsi sebagai tempat pertemuan untuk mengajarkan ilmu agama dan filsafat (Ismail, 2013). Al-Kindi adalah seorang yang memiliki kepentingan universal, menyukai logika, ilmu pengetahuan alam, kedokteran, musik, teologi dan metafisika, dan dia juga seorang Muslim yang taat (Nasr, 2020). Awal tahun 833, Al-Kindi memulai karirnya mengajar putra-putra Khalifah Al-Mu'tasim Billah (Abboud, 2013). Al-Kindi meninggal di Bagdad sekitar tahun 260 H ketika ia berusia 80 tahun (Sholeh, 2014).

Al-Kindi Al-Kindi, seorang ilmuwan berbakat dari berbagai bidang, menciptakan karya-karya yang menarik dan bervariasi. Di bidang astronomi, ia menawarkan wawasan menarik, seperti ketidakpastian melihat bulan baru dan penyelesaian masalah fisik terkait astrologi. Dalam bidang meteorologi, Al-Kindi menjelaskan asal muasal kabut dan mengungkap tanda-tanda di langit yang sering disebut planet. Dia juga menekankan perbedaan antar tahun dan menjelaskan mengapa bagian atas atmosfer bersuhu dingin dan bagian yang lebih dekat ke bumi bersuhu hangat.

Selain itu, Al-Kindi memberikan kontribusi penting dalam dunia kedokteran dengan mempelajari sistem pernafasan, penangkal racun, kusta, pengobatan rabies, dan penyebab delirium pada penyakit akut. Dalam geometri, ia fokus pada pembuatan garis pusat, penghitungan lingkaran, dan penghitungan diameter menggunakan teori Archimedes. Dalam bidang Aritmatika, Al-Kindi memperkenalkan ilmu aritmatika, membahas tentang besaran relatif, serta perbandingan dan periode yang diukur. Ia juga memperkenalkan konsep kesatuan bilangan. Terakhir, Al-Kindi menulis pengantar logika secara komprehensif yang memberikan gambaran pemikiran Ptolemy dan Aristoteles serta memberikan ringkasan karya Porphyry. Melalui karya-karya menariknya tersebut, Al-Kindi memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada masanya, mencakup beberapa disiplin ilmu dan menginspirasi generasi penerus. (Nurdin, Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol, 2002).

Pemikiran Al-kindī

Pemikirannya mengenai Tuhan

Pemahaman Al-Kindī tentang ketuhanan dibangun atas dasar metafisika, memaknainya pada inti permasalahan hakikat, bukti dan sifat-sifat Tuhan (Sudarsono, 1997). Al-kindī banyak menulis khotbah tentang Tuhan, salah satunya adalah *fi wahdaniyat Allah wa tunahi jism al-alam* (Tentang Keesaan Tuhan). Karya-karya Aristoteles sangat mempengaruhi Al-Kindī dalam berbagai karyanya, namun Al-Kindī mengambil kesimpulan sendiri berdasarkan pemikiran Islam. Menurut ajaran Islam, Tuhan adalah pencipta Al-Kindī dan bukan penggerak pertama seperti pemikiran Aristoteles (Praja, 2005). Kesimpulan yang disampaikan Al-Kindī mengacu pada kemampuannya dalam memberikan bukti keberadaan Tuhan. Salah satunya, Al-kindī, mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Kalau bisa, hal itu harus ada sebelum proses kreatif dan itu tidak masuk akal. Pemikiran Al-Kindī menggambarkan wataknya sebagai seorang ilmuwan, meskipun konteks wacananya bersifat keagamaan, namun pembuktiannya tetap berdasarkan logika dan penalaran yang diilhami ilmu pengetahuan (Abboud, 2013). Secara khusus Al-Kindī juga membahas tentang hakikat Tuhan, gambaran Tuhan dan sifat-sifat Tuhan.

Al-Kindī, Tuhan adalah pencipta dan bukan penggerak pertama, berbeda dengan pandangan Aristoteles. Pemikiran Al-Kindī sejalan dengan ajaran Islam yang mengakui Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Salah satu bukti yang disampaikan Al-Kindī adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Jika demikian, berarti ada pra-eksistensi sebelum proses penciptaan, dan hal ini tidak masuk akal. Dalam hal ini Al-Kindī memaparkan pendekatan ilmiahnya, dimana argumentasinya didasarkan pada logika dan penalaran yang diilhami ilmu pengetahuan.

Secara khusus Al-Kindī membahas tentang hakikat Tuhan, wujud Tuhan dan sifat-sifat Tuhan. Melalui analisis dan interpretasi, ia mencoba memahami sifat-sifat Tuhan lebih dalam. Pemikiran Al-Kindī mencerminkan peran dan kontribusinya sebagai ilmuwan yang tidak hanya berlandaskan keyakinan agama namun juga menggunakan pemikiran rasional dan metode ilmiah dalam merumuskan pandangannya tentang Tuhan. Dengan pendekatan yang menggabungkan filsafat, teologi dan logika, Al-Kindī memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan pemikiran ketuhanan dalam konteks Islam. Analisis ini juga menyoroti bahwa Al-Kindī memadukan pemikiran keagamaan dengan argumentasi logis yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Pemikiran Al-Kindī tentang Tuhan memperkaya tradisi pemikiran Islam dan menginspirasi para pemikir Muslim kontemporer untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Tuhan dalam konteks yang relevan dengan masa kini.

Hakekat Tuhan

Menurut Al-Kind, Tuhan adalah wujud nyata yang selalu ada dan harus ada. Oleh karena itu Tuhan adalah makhluk yang sempurna. Yang keberadaannya tidak didahului oleh wujud lain, yang wujudnya abadi dan tidak ada sesuatu pun yang ada kecuali dengan wujud itu. Menurut Al-Kindi, filsafat ketuhanan mempunyai derajat tertinggi dibandingkan yang lain (Santalia dan Omar, 2022). Dalam epistemologi Islam, Tuhan adalah subjek sentral, sumber utama kebenaran mutlak. Tuhanlah penyebab segala sebab (Supriyadi, 2009). Pandangan Al-Kindi, filsafat ketuhanan mempunyai derajat paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Hal ini menggambarkan pentingnya memahami Tuhan dalam kerangka pemikiran Al-Kind. Bagi Al-Kind, dasar pemahaman realitas dan kebenaran adalah filsafat ketuhanan.

Dalam epistemologi Islam, Tuhan memainkan peran sentral sebagai sumber utama kebenaran mutlak. Pandangan ini menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman sejati hanya dapat dicapai dengan memahami Tuhan. Tuhan dianggap sebagai penyebab segala sebab, menjadikannya pusat segala keberadaan dan pengetahuan. Konsep Al-Kindi tentang Tuhan mempunyai kedalaman epistemologis yang kuat dalam tradisi pemikiran Islam. Pemikirannya menekankan pentingnya memahami dan mengakui keberadaan Tuhan sambil mencari kebenaran dan memahami realitas. Konsep-konsep ini memberikan pemikiran Al-Kindi landasan filosofis yang kuat dan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran ketuhanan dalam tradisi Islam.

Bukti-bukti wujud tuhan

Tuhan adalah wujud yang hak (kebenarannya) pada awalnya tidak ada dan kemudian menjadi ada. Ia selalu ada dan akan selalu ada karena Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, keberadaan-Nya tidak berakhir, dan tidak ada wujud lain kecuali bersama-Nya. Tuhan itu mahatahu dalam arti sebenarnya, dan kesatuan-Nya tidak berarti keberagaman (Wahda, 2019). Dalam menjelaskan gambaran Tuhan, Al-Kindi menggunakan tiga pendekatan. Pertama melalui kebaruan alam, dalam hal ini Al-Kindi mengajukan pertanyaan, apakah sesuatu dapat menjadi penyebab keberadaannya ataukah tidak mungkin? Al-Kindi kemudian menjawab pertanyaan itu tidak mungkin. Karena alam tidak mungkin menjadi penyebab keberadaannya sendiri, maka jelaslah bahwa alam ini muncul dalam waktu, yaitu muncul dari ketiadaan. Kedua, melalui keberagaman wujud, dalam hal ini Al-Kindi menyatakan baik dalam dunia indra maupun dimensi lain yang sejenis, tidak akan ada keberagaman tanpa adanya kesatuan dan sebaliknya. Misalnya dunia perasaan disatukan sekaligus dalam bidang kebhinekaan dan kesatuan, maka hal tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan suatu alasan, dan alasan tersebut bukan berasal dari kodrat itu sendiri. Oleh karena itu, penyebab ini harus datang dari alam luar dan lebih mulia, lebih tinggi, dan sudah ada sebelumnya. Ketiga, mendekati kemurnian alam dan pemeliharaan Tuhan terhadapnya, Al-Kindi berpendapat bahwa alam tidak

mungkin langsung ditata, tetapi keberadaan zat tidak dapat dilihat. Zat tak kasat mata ini dapat dikenali dari penandaannya atau pengaruhnya terhadap kebersihan alam ini (Syarif, 1993).

Al-Kindi menggunakan tiga pendekatan untuk menjelaskan wujud Tuhan. Pertama, melihat alam dan menanyakan apakah sesuatu bisa menjadi alasan keberadaannya. Al-Kindi menyimpulkan bahwa alam tidak dapat menjadi penyebab keberadaannya sendiri, sehingga alam mempunyai permulaan dalam waktu. Kedua, melalui keberagaman formal, Al-Kindi berpendapat bahwa keberagaman tidak bisa ada tanpa kesatuan dan hal ini menunjukkan bahwa ada alasan yang lebih mulia dan lebih tinggi dari alam itu sendiri. Ketiga, mencermati keteraturan alam dan pemeliharaan Tuhan terhadapnya, Al-Kindi menyimpulkan bahwa alam tidak akan tertata tanpa zat-zat tak kasat mata yang dapat diketahui melalui tanda-tanda tersebut.

Ekspresi Al-Kindi tentang keteraturan, keteraturan dan harmoni di alam semesta ini menunjukkan pengaturan-Nya yang paling bijaksana dan sempurna. Sesungguhnya cukuplah kehidupan alam yang tertata sempurna dan bijaksana (sebagai bukti keberadaan-Nya). Tataan alam semesta, dunia hierarki dan bagian-bagiannya. Komunikasi sistematis ini adalah kesempurnaan tertinggi. Alam tidak mungkin teratur tanpa adanya substansi yang tidak kasat mata dan hanya dapat diketahui melalui jejak-jeaknya (illat objektif/illat ghaniyyah) (Naif, 2013). Al-Kindi menganggap tataan alam sudah cukup menjadi bukti keberadaan Tuhan. Tataan ini mencakup alam semesta beserta hierarki dan bagian-bagiannya. Al-Kindi menyadari bahwa tataan tersebut tidak dapat terpenuhi tanpa zat tak kasat mata yang dapat diketahui pengaruhnya terhadap alam.

Sifat-sifat Tuhan

Al-Kindi mengatakan bahwa hakikat Tuhan itu esa, maha tahu, maha kuasa dan maha hadir. Al-Kindi berpendapat bahwa keesaan Tuhan bukanlah suatu benda (madda, materi), bukan suatu wujud (sura, wujud), bukan suatu kuantitas, bukan suatu sifat, tidak berhubungan dengan apa pun, tidak mencirikan apa yang ada dalam pikiran, tidak jenis. , tidak ada jenis, tidak ada tubuh, tidak ada gerak, tidak ada kemiripan kecuali kesatuan ini. Tuhan juga bersifat kekal (qadim), yaitu zat yang tidak diciptakan oleh siapa pun dan tidak ada sebab yang menjadikannya ada. Dia adalah makhluk abadi yang tidak dapat binasa dan keberadaannya melampaui dimensi ruang dan waktu. Dia menjadikan keberadaan sesuatu yang tidak ada (Atiyeh, 1983).

Al-Kindi juga menganggap Tuhan maha tahu, mahakuasa dan hidup. Tuhan mempunyai pengetahuan yang sempurna tentang segala sesuatu, mempunyai kuasa mutlak untuk mengatur dan mengatur seluruh alam semesta, dan mempunyai hidup yang kekal. Pandangan Al-Kindi tentang sifat-sifat Tuhan menekankan bahwa Tuhan adalah wujud yang unik dan tidak tergantikan. Ia percaya bahwa Tuhan adalah makhluk abadi yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Al-Kindi juga menekankan

bahwa ilmu, kekuasaan, dan kehidupan Tuhan berada di luar pemahaman dan pengalaman manusia.

Pemikirannya mengenai filsafat dan agama

Filsafat dianggap sebagai ilmu yang berstatus tinggi, dalam karyanya *fi al-falsafat al ula*, Al-kindi mencatat: Di antara seni manusia, filsafat adalah yang paling mulia dan paling mulia. Filsafat digambarkan sebagai pengetahuan tentang segala sesuatu hingga ke dimensi manusia dan bertujuan untuk mengarah pada kebenaran sesuatu yang dipelajari guna menindaki kebenaran tersebut. Filsafat adalah pembentukan kebenaran dalam tindakan (Atiyeh, 1983). Meskipun agama adalah apa yang baik dan apa yang benar, namun hal itu menunjukkan hubungan antara filsafat dan agama Al-kindi berpendapat bahwa agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran (Kamaluddin, 2021). Agama dan filsafat mempunyai tujuan yang sama, sehingga tidak boleh ditentang. Agama berusaha menjelaskan apa yang benar dan baik, filsafat berusaha memperoleh apa yang benar dan baik (Wijaya, 2020).

Al-kindi mencoba membawa filsafat ke dunia Islam, memberikan masyarakat pada masa itu perasaan menerima kebenaran dari suatu sumber. Filsafat banyak ditolak pada masa itu, terutama oleh para ulama ortodoks yang berpendapat bahwa hasil pemikiran filsafat bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini Al-kind menjadi pembela filsafat atas dasar keduanya mempunyai gagasan yang sama yaitu kebenaran.

Al-Kindi menunjukkan keselarasan filsafat dan agama karena tiga hal, pertama, ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. kedua, wahyu yang diturunkan kepada nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. Ketiga, pencarian ilmu agama diselenggarakan secara logis (Kuswanjono, 2006).

Pemikirannya Mengenai Jiwa

Secara linguistik, *nafs* (jiwa) berasal dari bahasa Arab, *nafsun* (kata mufrad), jamak *anfus* atau *nufusun*, dapat diartikan ruh, kehidupan raga manusia, darah, tujuan, pribadi dan kehendak. Dalam bahasa Inggris, *psyche* berarti jiwa atau spiritual. Dalam bahasa Indonesia, jiwa adalah ruh manusia yang ada di dalam tubuh dan menimbulkan kehidupan, atau keseluruhan kehidupan batin seseorang, yang lahir dari perasaan, pikiran, mimpi, dan lain-lain. (Rahmatiah, 2017) Kata *Nafs* dalam Alquran telah disebutkan lebih dari 250 kali dengan berbagai modifikasi. Dengan demikian, pengucapan *nafs* mempunyai lebih dari satu makna dan beberapa tujuan (AL-Najjar, 2001).

Menurut al-kind, jiwa bersifat individual, sempurna dan mulia. Hakikatnya berasal dari hakikat penciptanya, dikatakan seperti sinar matahari yang berasal dari

matahari itu sendiri (Atiyeh, 1983). Para filosof Islam mengartikan kata jiwa berasal dari ungkapan Al-Qur'an al-ruh, dimana ruh merupakan wujud yang sederhana dan hakikatnya berasal dari Sang Pencipta. Jiwa bersifat spiritual, ilahi dan terpisah dari tubuh. Untuk menguatkan pandangan tersebut, Al-kindi mengatakan bahwa jiwa menentang keinginan untuk kepentingan tubuh. Jika dalam situasi marah hal itu mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, maka jiwa bereaksi terhadap penolakan dan pengendaliannya. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa berbeda dengan keinginan badan (Arafik & Amri, 2019).

Di dalam jiwa terkandung seperangkat potensi yang meliputi potensi berpikir (al-quwah al-aqliyah), potensi amarah (al-quwwah al ghadabiyah), potensi nafsu (al-quwwah al-syahwatiyyah). Jika arah hidup seseorang hanya mencari kesenangan makan dan minum, maka daya pikir melemah dalam mengetahui hal-hal yang membawa kebaikan dan jauh dari cahaya Tuhan. Al-kindi mengacu pada potensi nafsu terhadap babi, potensi kemarahan terhadap anjing, dan potensi berpikir dengan malaikat. Siapa yang diperbudak hawa nafsu maka tujuan hidupnya diumpamakan dengan seekor babi, dan barangsiapa diperbudak oleh amarah maka tujuan hidupnya diumpamakan dengan seekor anjing, dan orang yang terbimbing oleh daya pikirnya, maka hidupnya adalah miliknya sendiri. aktivitas berpikir, pemisahan antara yang baik dan yang jahat. , mengetahui hakikat segala sesuatu dan kemampuan menganalisis informasi (Drajat, 2006).

Al-kindi percaya akan keabadian jiwa, hal ini terlihat dari sabdanya "Wahai orang-orang bodoh! Tahukah kamu bahwa tempatmu di dunia ini hanya sebentar saja, barulah kamu akan menuju ke dunia nyata dimana kamu berada. akan tinggal di dalamnya selamanya." (Kamaluddin, 2021) Al-Kindi mengakui keabadian jiwa, namun keabadian jiwa jelas berbeda dengan keabadian Tuhan, karena keabadian jiwa bukan pada dirinya sendiri, melainkan keabadiannya karena Tuhan (Pattimahu, 2017).

Pemikirannya Mengenai Posisi Akal

Pengaruh filsafat Yunani terhadap filsafat Islam sangat terlihat. Dalam filsafat Yunani katanous artinya daya pikir dalam jiwa manusia, menurut para filosof Islam katanous artinya sama dengan kata al-aql. Al-aql merupakan salah satu kekuatan jiwa manusia, dan salah satu unsur jiwa manusia adalah pikiran (Norhasanah, 2017). Al-Kindi merupakan filosof pertama yang menjelaskan bahwa jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan, yaitu kekuatan nafsu di dalam perut, kekuatan keberanian di dada, dan kekuatan pikiran di kepala. (Supriyadi, 2009).

Al-kindi menggambarkan pikiran sebagai wujud sederhana yang dapat mengetahui hakikat segala sesuatu, pikiran adalah daya pikir yang memancar dari jiwa. Berbicara mengenai masalah pikiran, Al-Kindi membaginya menjadi tiga bagian. Pertama, pikiran selalu aktif, pikiran merupakan bagian diri kita yang masih sadar akan apa yang terjadi di sekitar kita, seperti suara, bau, hal yang kita lihat atau rasakan, dan

lain sebagainya. Adapun pikiran kedua yang biasa disebut ruh, pikiran kedua ini berkaitan dengan kemampuan manusia dalam bertindak dan merupakan kemampuan yang selalu diwujudkan, misalnya seorang seniman dapat menggambar bahkan sebelum ia menggunakan kapasitasnya. di atas kanvas atau kertas. Pengertian ketiga merupakan peralihan dari pengertian kedua ke pengertian ketiga, yaitu ketika seseorang mengoptimalkan pikirannya untuk melakukan sesuatu, misalnya menggambar atau menulis, maka pada saat itulah potensi pikiran diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata. (Abboud, 2013) Al-Kindi mencontohkan tulisan atau gambar yang ada di dalam jiwa sebagai wujud ilmu, setelah itu seseorang sewaktu-waktu menulis atau menggambar. (Daudy, 1985).

Relevansi Pemikiran Al-Kindi terhadap pendidikan Islam Kontemporer

Berikut adalah relevansi pemikiran Al-Kindi terhadap pendidikan Islam kontemporer:

Pertama, gagasan Al-Kindi tentang Ketuhanan, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah wujud nyata yang selalu ada dan pasti ada. Oleh karena itu Tuhan adalah makhluk yang sempurna. Yang keberadaannya tidak didahului oleh wujud lain, maka wujudnya abadi dan tanpanya tidak akan ada. Al-Kindi juga mengungkapkan bahwa keteraturan, keteraturan dan keselarasan alam semesta merupakan wujud dari pengaturan-Nya yang hikmah dan sempurna. Sesungguhnya cukuplah kehidupan alam yang serba teratur dan bijaksana (sebagai bukti keberadaan-Nya). Hal ini sesuai dengan struktur kurikulum atau materi ajar Islam yang harus memperhatikan 5 prinsip, salah satunya adalah mata pelajaran bertujuan untuk mendidik akal atau hati yang artinya materi tersebut harus berkaitan dengan ketuhanan. . yang mampu menerjemahkan setiap gerak dan langkah seseorang. Manusia merupakan makhluk yang selalu bertawakal kepada Yang Maha Kuasa yaitu Tuhan. Al-Kindi menempatkan filsafat ketuhanan ini sebagai filsafat pertama, karena objek kajiannya adalah yang tertinggi dari segala bentuk. Prinsip ketuhanan juga menjadi prinsip pertama ketika menyusun kurikulum atau bahan kajian Islam.

Kedua, pemikiran Al-Kindi tentang agama dan filsafat, Filsafat digambarkan sebagai ilmu tentang segala sesuatu sampai pada batas genggamannya manusia, dan tujuannya adalah untuk mengarahkan sesuatu kepada kebenaran penyelidikan agar dapat bertindak sesuai dengannya. kebenaran, sedangkan agama adalah apa yang baik dan apa yang benar. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara filsafat dan agama. Al-Kindi percaya bahwa agama dan filsafat sama-sama berorientasi pada kebenaran. Hal ini sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang tertuang dalam KMA No. 183 Tahun 2019 “kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah adalah kemampuan berpikir kritis, lateral, sistematis, terutama dalam konteks pemecahan masalah. Siswa dilatih secara rasional untuk memahami dan membuat pilihan yang kompleks, untuk

memahami hubungan antar sistem. Mahasiswa juga menggunakan ketrampilannya untuk berusaha secara mandiri memecahkan masalah yang dihadapinya serta mengartikulasikan dan mengungkapkan, menganalisis dan memecahkan masalah.” Pemikiran Al-Kindi tentang agama dan filsafat juga sejalan dengan nilai-nilai inti relasional integral UIN yang paradigmanya adalah agama dan kesatuan serta integrasi ilmu pengetahuan.

Ketiga, pemikiran Al-Kindi tentang jiwa setiap orang yang berpedoman pada potensi pemikirannya, dalam kehidupannya aktivitas berpikirnya yang membedakan antara yang baik dan yang jahat. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam “untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun bermasyarakat.

Keempat, gagasan Al-kind tentang status pikiran sesuai dengan persyaratan kualifikasi standar bagi lulusan yang memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis sederhana dan spesifik terkait ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Mampu mengintegrasikan pengetahuan dalam konteks diri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam, bangsa, negara.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-kind adalah ketuhanan, filsafat dan agama, jiwa dan akal. Dalam refleksinya mengenai ketuhanan, Al-kind menyatakan bahwa semua ciptaan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri, pasti ada yang menciptakannya (Tuhan) dibelakangnya. Dalam pemikirannya tersebut, Al-kind juga mengungkapkan hakikat Tuhan, gambaran Tuhan dan hakikat Tuhan. atribut Tuhan. Dalam pemikirannya tentang filsafat dan agama, Al-kind menunjukkan adanya hubungan antara filsafat dan agama. Dalam pemikirannya tentang jiwa, Al-kind mengatakan bahwa jiwa menentang keinginan untuk kepentingan tubuh. Dalam Pemikirannya tentang Pikiran, Al-kind mengungkapkan bahwa pikiran adalah suatu kekuatan pikiran yang memancar dari jiwa. Pentingnya pemikiran Al-kind dalam pendidikan Islam saat ini terlihat pada rancangan kurikulum atau bahan ajar Islam yang sejalan dengan pemikiran ketuhanan Al-kind, pembelajaran abad 21 yang terdapat pada KMA n-ro 183 sejalan dengan pemikiran beliau. pikiran. Dalam filsafat dan agama, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan gagasan pikiran mereka, dan kualifikasi, kemampuan, dan kualifikasi lulusan sesuai dengan gagasan pikiran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abboud, T. (2013). Alkindi Perintis Dunia Filosofi Arab. Jakarta: Muara.
- Abdullah, T. (2002). Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban. Jakarta: Ichtiar Baru.
- AL-Najjar, A. (2001). Ilmu Jiwa dan Tasawuf Terj. Hasan Abrori. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Arafik, H., & Amri, H. (2019). "Menguak hal-hal Penting dalam Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Salam*, 192.
- Atiyeh, G. N. (1983). *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim* Terj. Kasidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka.
- Daudy, A. (1985). *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Drajat, A. (2006). *Filsafat Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail. (2013). *Filsafat Islam*. Bandung: ITB Press.
- Kamaluddin. (2021). "Al-Kindi Filsafat Agama dan An-Nafs". *Jurnal Aqlania*, 105.
- Kanafi, I. (2019). *Filsafat Islam: Pendekatan Tema dan Konteks*. Pekalongan: Nasya Ekspanding Management.
- Kemenag. (2019). KMA No 183. Jakarta: Kemenag.
- Khan, A. M. (2023). *Dasar-Dasar Filsafat Islam: Pengantar Ke Gerbang Pemikiran*, Terj. Subarkah. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuswanjono, A. (2006). *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Parenial*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Madani, A. (2015). "Pemikiran Filsafat Al-Kindi". *Jurnal Lentera*, 108.
- Naif, F. (2013). *Pemikiran Filosof Muslim dari Al-Kindi Sampai Ibn Arabi*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Nasr, S. H. (2020). *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam* Terj. Maimun Syamsuddin. Yogyakarta: Diva Press.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nilyati. (2010). *Hubungan Filsafat dan Agama*. *Jurnal Tajdid*, 161.
- Norhasanah. (2017). "Pengaruh Konsep Akal dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Jurnal Nalar*, 138.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Nurdin, A. (2002). *Dari Penakluk Jerussalem Hingga Angka Nol*. Jakarta: Republika.
- Pattimahu, M. A. (2017). "Filosof Islam Pertama (Al-Kindi)". *Jurnal Kontfrontasi*, 7.
- Praja, J. S. (2005). *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media.
- Rahmatiah. (2017). "Pemikiran Tentang Jiwa dalam Filsafat Islam". *Jurnal Sulesana*, 32.
- Roswanto, A., & dkk. (2015). *Filsafat Islam, Trajektori Pemikiran dan Interpretasi*. Yogyakarta: FA Press.
- Rusli, R. (2021). *Filsafat Islam Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. Jakarta: Kencana.
- Santalia, I., & Umar. (2022). "Pemikiran Al-Kindi dalam Sebuah Kajian Filsafat". *Journal of Social Science Research*, 762.
- Sholeh, A. K. (2014). *Filsafat Islam dari Kalasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudarsono. (1997). *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supriyadi, D. (2009). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarif. (1993). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Tiam, S. D. (2015). *Histografi Filsafat Islam*. Malang: Intans Publishing.
- Wahda, J. (2019). "Filsafat Al-Kindi dalam Memahami Theologi". *Jurnal Mantiq*, 42.
- Wijaya, A. (2020). *Ragam Epistimologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.